

**EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS REFLEKSI DALAM
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) GURU
SEKOLAH DASAR: SUATU TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS**

Karis¹, Ngabiyanto², Decky Avrilianda³, Nuni Widiarti⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang,

¹kariskedinas1@students.unnes.ac.id, ²ngabiyanto@mail.unnes.ac.id,

³decky.avrilianda@mail.unnes.ac.id, ⁴nuni_kimia@mail.unnes.ac.id

ABSTRACTs

This study aims to analyze the effectiveness of reflection-based academic supervision in improving elementary school teachers' ability to implement deep learning. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) protocol. The literature search was conducted using the Google Scholar, ERIC, and Scopus databases, as well as accredited national journal portals, covering publications from 2021 to 2026. Of the total 387 identified articles, 25 met the inclusion criteria and were analyzed thematically. The review results indicate that reflection-based academic supervision, implemented through the stages of pre-observation dialogue, classroom observation, and reflective post-observation discussions, is capable of enhancing teachers' pedagogical awareness, encouraging changes in teaching practices toward more meaningful approaches, and facilitating the application of deep learning elements such as critical thinking, collaboration, creativity, and communication. The implications of this study underscore the importance of reorienting academic supervision from an administrative-evaluative approach toward a sustainable reflective coaching approach to support learning transformation in elementary schools.

Keywords: academic supervision, reflection, deep learning, elementary school teachers, systematic literature review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar menerapkan pembelajaran mendalam (deep learning). Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan rentang publikasi tahun 2021–2026. Dari total 387 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi yang dilaksanakan melalui tahapan dialog pra-observasi, observasi kelas, dan percakapan pasca-observasi yang bersifat reflektif mampu

meningkatkan kesadaran pedagogis guru, mendorong perubahan praktik mengajar ke arah yang lebih bermakna, serta memfasilitasi penerapan elemen-elemen deep learning seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi supervisi akademik dari pendekatan administratif-evaluatif menuju pendekatan pembinaan reflektif yang berkelanjutan untuk mendukung transformasi pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: supervisi akademik, refleksi, pembelajaran mendalam, guru sekolah dasar, tinjauan literatur sistematis

A. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan profesional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif (Fullan et al., 2018; Trilling & Fadel, 2009). Transformasi peran guru ini menuntut adanya sistem pembinaan profesional yang mampu mendorong perubahan paradigma mengajar dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih transformatif dan bermakna. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam

mengimplementasikan pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif mendalam siswa (Subiyantoro et al., 2024; Prasajo et al., 2018).

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen strategis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Secara konseptual, supervisi akademik didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan bantuan profesional yang mencakup umpan balik informal, konferensi, observasi sejawat, analisis data, penetapan tujuan, dan refleksi yang bertujuan mendukung pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan (Glickman et al., 2018; Ponticell & Zepeda, 2004). Meskipun demikian, praktik supervisi di lapangan masih didominasi oleh pendekatan evaluatif-administratif yang cenderung menempatkan supervisi sebagai mekanisme inspeksi ketimbang proses pengembangan

profesional yang bermakna (Mette et al., 2015; Ernawati & Kusumaningsih, 2024).

Pendekatan reflektif dalam supervisi akademik menawarkan alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi keterbatasan model supervisi konvensional. Refleksi dalam konteks supervisi merujuk pada proses berpikir kritis, menganalisis, dan menilai praktik pengajaran dengan tujuan menyempurnakan dan merestrukturisasi pengetahuan serta tindakan untuk menginformasikan praktik di masa mendatang (Tsangaridou & O'Sullivan, 1997; Schön, 1983). Penelitian terkini menunjukkan bahwa supervisi berbasis refleksi yang melibatkan dialog kolaboratif antara supervisor dan guru mampu membangun kesadaran reflektif, meningkatkan motivasi profesional, dan mendorong inovasi pedagogis (Saputro & Soedjono, 2026; Korthagen & Nuijten, 2017). Melalui proses refleksi yang terstruktur, guru difasilitasi untuk menemukan solusi pembelajaran secara mandiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap praktik mengajar mereka.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pedagogis

merujuk pada pendekatan yang menekankan keterlibatan kognitif bermakna melalui pemahaman konseptual, pemikiran reflektif, dan kemampuan mentransfer pengetahuan lintas konteks, yang berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada hafalan mekanistik (Huang et al., 2024; Asikainen & Gijbels, 2017). Kerangka *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen mengidentifikasi enam kompetensi global atau 6C yang mencakup *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity*, dan *Critical Thinking* sebagai fondasi pembelajaran mendalam (Fullan et al., 2018; Quinn et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam sebagai bagian dari transformasi kurikulum, namun kesiapan guru dalam mengimplementasikannya masih menjadi tantangan signifikan (Subiyantoro et al., 2024; Indrayani et al., 2026).

Terdapat berbagai penelitian yang membahas supervisi akademik maupun pembelajaran mendalam

secara terpisah, kajian yang secara spesifik menganalisis keterkaitan antara supervisi akademik berbasis refleksi dengan peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam menerapkan *deep learning* masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar urgensi dilakukannya tinjauan literatur sistematis yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana mekanisme supervisi akademik berbasis refleksi dilaksanakan dalam konteks pembinaan guru sekolah dasar? (2) Sejauh mana supervisi akademik berbasis refleksi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran mendalam? (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan *deep learning* guru sekolah dasar?

B. Tinjauan Pustaka

1. Supervisi Akademik Berbasis Refleksi

Supervisi akademik berbasis refleksi merupakan pendekatan

pembinaan profesional yang menekankan proses dialog reflektif antara supervisor dan guru sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran pedagogis dan mendorong perbaikan praktik pembelajaran. Pendekatan ini berakar dari konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön (1983), yang membedakan antara *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* sebagai dua modus refleksi yang saling melengkapi dalam pengembangan profesional. Dalam implementasinya, supervisi berbasis refleksi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, observasi kelas, dialog pasca-observasi, dan tindak lanjut yang menekankan komunikasi profesional serta refleksi bersama (Saputro & Soedjono, 2026; Fairman & Mette, 2017). Penelitian Miller (2022) menemukan bahwa supervisi yang mendukung praktik reflektif berkontribusi terhadap perubahan praktik instruksional, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta peningkatan keterlibatan siswa. Dengan demikian, supervisi berbasis refleksi menempatkan guru bukan sebagai objek pengawasan, melainkan sebagai subjek aktif dalam

proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

2. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Pada Pendidikan Dasar

Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam konteks pedagogis mengacu pada pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam konstruksi makna, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema kognitif yang telah ada, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976) yang membedakan antara pendekatan belajar mendalam dan pendekatan belajar permukaan. Kerangka NPDL yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2018) mengoperasionalkan pembelajaran mendalam melalui enam kompetensi global (6C) yang mencakup karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini berkorelasi positif dengan capaian belajar yang lebih tinggi dan selaras dengan tuntutan pendidikan transformatif abad ke-21 (Dalehefte & Canrinus, 2023; Weng et al., 2022). Namun, keberhasilan penerapan deep

learning sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari dimensi kognitif, afektif, maupun konatif (Yang et al., 2022).

3. Peran Supervisi dalam Pengembangan Profesional Guru Sekolah Dasar

Supervisi akademik memainkan peran krusial dalam ekosistem pengembangan profesional guru sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif mampu meningkatkan disiplin guru, konsistensi administratif, kompetensi pedagogik, dan kualitas perencanaan pembelajaran (Karnati, 2019; Wiyono et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Indonesia, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah berfungsi sebagai instrumen pembinaan yang mencakup bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi mengajar, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran (Nurlaela & Muaini, 2023; Sari et al., 2024). Pendekatan supervisi kolaboratif yang ditandai dengan prinsip mendampingi melalui diskusi dan brainstorming secara terbuka telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional melalui program Pendidikan Guru Penggerak yang

mengimplementasikan supervisi berbasis coaching (Suchyadi et al., 2023; Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, supervisi akademik yang berorientasi pada pengembangan profesional berpotensi menjadi katalisator perubahan praktik mengajar guru ke arah yang lebih bermakna dan mendalam.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). SLR dipilih karena metode ini memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian primer secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Pendekatan ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan integrasi bukti empiris dari berbagai konteks dan metodologi penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian literatur dilakukan melalui empat basis data utama, yaitu Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, dan portal jurnal nasional

terakreditasi SINTA. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi kombinasi dari: "supervisi akademik" OR "academic supervision" AND "refleksi" OR "reflective practice" AND "pembelajaran mendalam" OR "deep learning" AND "guru sekolah dasar" OR "elementary school teachers" AND "pengembangan profesional" OR "professional development." Periode publikasi dibatasi dari tahun 2021 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan kekinian literatur.

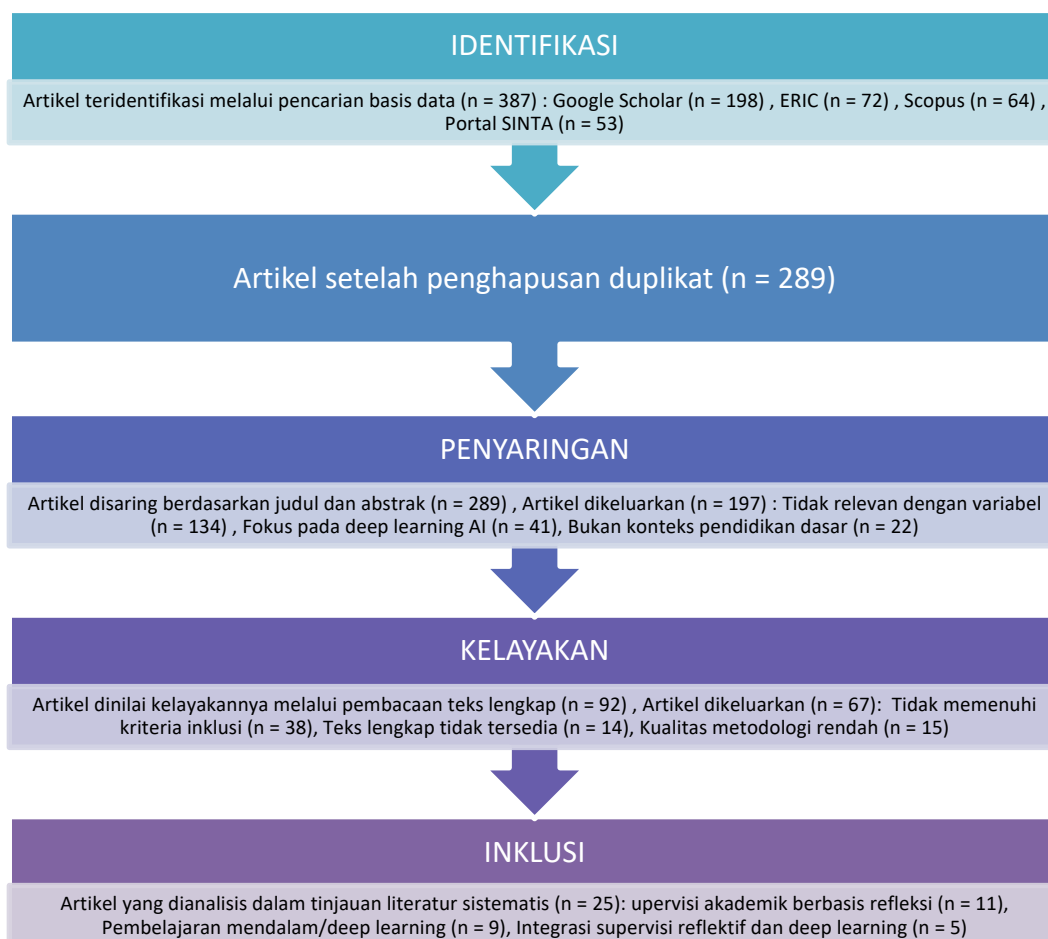
Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal ilmiah peer-reviewed; (2) membahas supervisi akademik dan/atau praktik reflektif dalam konteks pendidikan dasar; (3) membahas pembelajaran mendalam atau elemen-elemen deep learning dalam konteks pengembangan profesional guru; (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (5) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel berupa editorial, resensi buku, atau prosiding yang tidak melalui proses peer-review; (2) penelitian yang berfokus pada deep learning dalam konteks kecerdasan buatan atau machine learning; dan (3) artikel yang tidak

memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama sesuai dengan protokol PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pencarian artikel melalui keempat basis data dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah penyaringan (screening), yaitu penghapusan artikel duplikat dan

penyaringan berdasarkan judul serta abstrak. Tahap ketiga adalah kelayakan (eligibility), yaitu penilaian kesesuaian artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi melalui pembacaan teks lengkap. Tahap keempat adalah inklusi (included), yaitu penetapan artikel final yang akan dianalisis secara tematik. Proses penyaringan artikel divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA berikut:



Gambar 1. Alur PRISMA

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah: (1) membaca ulang seluruh artikel secara mendalam; (2) melakukan pengkodean awal (initial coding) terhadap temuan-temuan utama; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema yang lebih luas; (4) meninjau dan menyempurnakan tema; dan (5) menyusun narasi analitis berdasarkan tema-tema yang telah teridentifikasi. Untuk memastikan keabsahan analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel serta konsultasi dengan pakar di bidang supervisi pendidikan.

D. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Dari 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sebagian besar penelitian dilakukan di Indonesia (14 artikel), diikuti oleh Amerika Serikat (4 artikel), dan negara-negara lain di Asia dan Eropa (7 artikel). Metode penelitian yang dominan digunakan adalah pendekatan kualitatif (15 artikel), diikuti oleh pendekatan kuantitatif (6 artikel) dan metode campuran (4 artikel). Rentang tahun publikasi menunjukkan peningkatan

minat penelitian terhadap topik ini, dengan konsentrasi terbesar pada tahun 2023–2025.

2. Mekanisme Pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis Refleksi

Berdasarkan hasil sintesis literatur, mekanisme supervisi akademik berbasis refleksi dapat diidentifikasi ke dalam empat tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan yang melibatkan penetapan tujuan supervisi secara kolaboratif antara supervisor dan guru, penyusunan instrumen observasi, serta penjadwalan kegiatan. Kedua, tahap pra-observasi yang berupa diskusi awal untuk membangun hubungan profesional yang kondusif dan memahami konteks pembelajaran yang akan diamati. Ketiga, tahap observasi kelas yang dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen yang telah disepakati. Keempat, tahap pasca-observasi yang merupakan inti dari pendekatan reflektif, meliputi dialog reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Temuan menunjukkan bahwa tahap pasca-observasi memiliki kontribusi paling signifikan terhadap perubahan praktik mengajar guru.

Dialog reflektif yang dilaksanakan pada tahap ini memungkinkan guru untuk mengkaji kembali keputusan pedagogis yang telah diambil, mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Beberapa artikel juga melaporkan penggunaan jurnal reflektif dan portofolio mengajar sebagai instrumen pendukung yang memperkuat proses refleksi berkelanjutan.

3. Kontribusi Supervisi Reflektif terhadap Penerapan Deep Learning

Hasil analisis tematik mengidentifikasi empat kontribusi utama supervisi akademik berbasis refleksi terhadap peningkatan penerapan *deep learning* oleh guru sekolah dasar. Pertama, peningkatan kesadaran pedagogis guru terhadap pentingnya pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Guru yang mendapatkan supervisi reflektif menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara pendekatan belajar permukaan dan pendekatan belajar mendalam. Kedua, perubahan praktik mengajar dari yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered*, yang ditandai dengan peningkatan penggunaan strategi pembelajaran

berbasis inkuiri, proyek, dan pemecahan masalah. Ketiga, pengembangan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan elemen-elemen 6C, khususnya berpikir kritis dan kolaborasi. Keempat, peningkatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen formatif yang mendukung proses pembelajaran mendalam.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi meliputi: kompetensi supervisor dalam memfasilitasi dialog reflektif, budaya sekolah yang terbuka terhadap umpan balik, ketersediaan waktu yang memadai untuk proses refleksi, dan dukungan kebijakan institusional. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: keterbatasan kompetensi supervisor dalam menerapkan pendekatan reflektif, persepsi negatif guru terhadap supervisi sebagai mekanisme pengawasan, beban administratif yang tinggi, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan dari praktik konvensional.

E. Pembahasan

1. Mekanisme Supervisi Akademik Berbasis Refleksi dalam Konteks Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa supervisi akademik berbasis refleksi merupakan pendekatan yang secara signifikan berbeda dari model supervisi konvensional yang masih mendominasi praktik di sekolah dasar. Sebagaimana ditegaskan oleh Miller (2022), supervisi yang mendukung praktik reflektif berfokus pada tiga aspek kunci: pemberian umpan balik yang bersifat evaluatif maupun non-evaluatif, penggunaan refleksi untuk mendorong perubahan praktik instruksional, serta koneksi antara praktik reflektif dengan budaya sekolah dan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputro dan Soedjono (2026) yang menemukan bahwa guru memersepsikan supervisi berbasis refleksi sebagai proses pembelajaran profesional yang bersifat dialogis dan mendukung kesadaran reflektif. Hasil serupa juga dilaporkan oleh penelitian di konteks sekolah dasar Indonesia, di mana supervisi yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif dengan pendekatan reflektif

berkontribusi positif terhadap pembangunan budaya refleksi dan penguatan kapasitas profesional guru (Mugara et al., 2025; Nurlaela & Muaini, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas supervisi reflektif sangat bergantung pada kualitas dialog pasca-observasi. Penelitian Mette et al. (2015) menemukan bahwa variabilitas efektivitas supervisi pasca-konferensi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam membangun kapasitas guru untuk melakukan refleksi diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Fairman dan Mette (2017) yang menunjukkan bahwa administrator sekolah seringkali mencampuradukkan praktik supervisi dengan praktik evaluatif, sehingga menghambat guru untuk berpikir kritis tentang praktik instruksional mereka. Li (2025) juga menegaskan bahwa praktik reflektif memerlukan kerangka kerja yang lebih terstruktur dan pendekatan yang mendukung agar dapat memfasilitasi pengembangan pemikiran reflektif guru secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi supervisor dalam memfasilitasi dialog reflektif menjadi prasyarat penting

bagi keberhasilan implementasi supervisi berbasis refleksi.

Kebijakan pendidikan Indonesia, pendekatan supervisi reflektif telah memperoleh landasan formal melalui program Pendidikan Guru Penggerak yang mengimplementasikan supervisi berbasis *coaching*. Pendekatan ini menekankan tiga tahapan utama yaitu persiapan, observasi, dan percakapan pasca-observasi yang bersifat kolaboratif (Kemendikbud, 2021; Yosie et al., 2024). Cirocki dan Farrell (2017) menegaskan bahwa guru yang menerapkan praktik reflektif mampu menginspirasi perubahan pendidikan, membawa kreativitas dan inovasi ke sekolah, serta membuat keputusan yang lebih tepat baik secara individual maupun kolektif. Temuan ini memberikan basis empiris yang kuat bagi keberlanjutan implementasi supervisi reflektif dalam sistem pendidikan dasar nasional.

2. Kontribusi Supervisi Reflektif terhadap Penerapan Pembelajaran Mendalam

Analisis lintas literatur menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substantif antara supervisi akademik berbasis refleksi dengan peningkatan kapasitas guru

dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme mediasi, di mana supervisi reflektif pertama-tama meningkatkan kesadaran metakognitif guru, yang kemudian mendorong perubahan keyakinan pedagogis, dan pada akhirnya memengaruhi transformasi praktik mengajar ke arah yang lebih mendalam dan bermakna.

Fullan et al. (2018) menekankan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* memerlukan perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi aktivator pembelajaran yang merancang pengalaman belajar berdasarkan kekuatan dan kebutuhan siswa. Transformasi peran ini sejalan dengan tujuan supervisi reflektif yang memfasilitasi guru untuk mengkaji dan merestrukturisasi praktik mengajar mereka secara kritis (Velasquez et al., 2023; Pokhrel, 2022). Penelitian Indrayani et al. (2026) tentang kesiapan guru dalam implementasi *deep learning* di Indonesia menunjukkan bahwa guru yang memperoleh dukungan pembinaan profesional yang berkelanjutan cenderung lebih siap mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam.

Hal ini diperkuat oleh temuan Subiyantoro et al. (2024) yang menegaskan bahwa kesiapan guru sekolah dasar Indonesia untuk menerapkan *deep learning* dipengaruhi oleh faktor personal, institusional, dan kontekstual.

Aspek spesifik dari *deep learning* yang paling terpengaruh oleh supervisi reflektif adalah dimensi berpikir kritis dan reflektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Huang et al. (2024), pembelajaran mendalam menekankan konstruksi makna secara aktif melalui integrasi informasi baru ke dalam skema kognitif yang telah ada. Proses ini analog dengan mekanisme refleksi dalam supervisi di mana guru diajak untuk menghubungkan pengalaman mengajar dengan kerangka teoretis pedagogik. Penelitian dari Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pengajaran guru yang berorientasi pada interaksi bermakna secara signifikan memengaruhi kualitas dan kedalaman proses belajar siswa. Dialog reflektif dalam supervisi berperan sebagai *scaffolding* yang membantu guru mengembangkan repertoar strategi mengajar yang mendukung keterlibatan kognitif mendalam siswa.

Supervisi reflektif juga berkontribusi terhadap penerapan elemen kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran mendalam. Penelitian Weng et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan *design-based learning* yang mencakup refleksi berkelanjutan mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mendalam. Guru yang terbiasa melakukan refleksi atas praktik mengajar mereka melalui supervisi cenderung lebih mampu merancang pengalaman belajar kolaboratif bagi siswa (Huffhines et al., 2023; Chen & Chen, 2022). Hasanah dan Pujiati (2025) melaporkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar Kota Bekasi menunjukkan hasil positif ketika guru mendapatkan pendampingan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Supervisi Reflektif untuk Deep Learning

Analisis komprehensif terhadap literatur yang ditinjau mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan *deep learning* guru sekolah dasar. Dari sisi faktor

pendukung, kompetensi supervisor memegang peranan sentral. Penelitian Regassa dan Mamo (2024) menekankan bahwa supervisi yang efektif memerlukan interaksi rutin antara supervisor dan guru yang melibatkan dialog reflektif tentang teori, riset, dan praktik. Hal ini sejalan dengan temuan Torres et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan observasi kelas yang bersifat kolaboratif, bukan inspektif, untuk mendukung pertumbuhan profesional guru.

Budaya sekolah juga berperan sebagai faktor penentu keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya keterbukaan dan pembelajaran kolaboratif cenderung memiliki guru yang lebih reseptif terhadap supervisi reflektif (Inouye et al., 2023; Rusdiman, 2024). Model *Professional Learning Community* (PLC) memberikan kerangka kerja yang mendukung kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan dalam suasana yang kondusif bagi pertumbuhan profesional. Korthagen dan Nuijten (2017) menegaskan bahwa pendekatan refleksi inti (*core reflection*) dalam pendidikan guru mampu menjembatani kesenjangan

antara teori dan praktik ketika didukung oleh lingkungan profesional yang memadai.

Beberapa faktor penghambat perlu mendapat perhatian serius. Pertama, keterbatasan waktu merupakan kendala utama yang dihadapi baik oleh supervisor maupun guru. Beban administratif yang tinggi seringkali menyisakan waktu yang minimal untuk proses refleksi yang bermakna (Ishaaq & Nasreen, 2024; Voulgari & Koutrouba, 2026). Kedua, kesenjangan kompetensi supervisor dalam menerapkan pendekatan reflektif masih menjadi tantangan signifikan. Tidak semua kepala sekolah memiliki keterampilan yang memadai untuk memfasilitasi dialog reflektif yang produktif (Ameli et al., 2024; Ernawati & Kusumaningsih, 2024). Ketiga, persepsi negatif guru terhadap supervisi yang masih diasosiasikan dengan evaluasi dan penilaian kinerja menghambat keterbukaan guru dalam proses refleksi (Shah et al., 2011; Hazi & Ricinski, 2009). Keempat, dalam konteks pembelajaran mendalam, kesenjangan antara kesiapan teknologi dan kompetensi pedagogis guru menjadi penghalang tersendiri, sebagaimana ditemukan oleh Prasojo

et al. (2018) dan Dockendorff dan Zaccarelli (2025) bahwa guru sering kali memiliki kemampuan operasional teknologi tetapi kurang memiliki wawasan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi secara reflektif.

F. Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi memiliki potensi yang signifikan sebagai katalisator peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran mendalam, dengan catatan bahwa efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan dan kondisi pendukung di tingkat sekolah maupun sistem. Melalui mekanisme dialog reflektif yang terstruktur pada tahap pasca-observasi, supervisi berbasis refleksi mampu meningkatkan kesadaran metakognitif guru terhadap praktik mengajar mereka, mendorong pergeseran paradigma dari pengajaran permukaan menuju pengajaran mendalam, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan elemen-elemen 6C.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik perlu ditempatkan kembali sebagai proses pembinaan reflektif yang berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme pengendalian mutu yang bersifat administratif. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas kepala sekolah dan pengawas dalam keterampilan coaching dan fasilitasi dialog reflektif, pengembangan instrumen supervisi yang secara eksplisit mengakomodasi indikator pembelajaran mendalam, serta penciptaan ekosistem profesional di sekolah dasar yang mendukung budaya refleksi dan pembelajaran kolaboratif secara berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan studi empiris dengan desain eksperimental atau mixed-methods yang menguji secara langsung dampak intervensi supervisi reflektif terhadap penerapan deep learning di kelas untuk melengkapi bukti yang telah dihasilkan dari tinjauan literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ameli, I. L., Ayaga, G., & Ouda, J. B. (2024). Effectiveness of teacher

- supervision practices in the implementation of the early years education program. *Social Education Research*, 4(6), 302–318.
<https://doi.org/10.25082/SER.2024.01.004>
- Asikainen, H., & Gijbels, D. (2017). Do students develop towards more deep approaches to learning during studies? A systematic review on the development of students' deep and surface approaches to learning in higher education. *Educational Psychology Review*, 29(2), 205–234.
<https://doi.org/10.1007/s10648-017-9406-6>
- Chen, Z., & Chen, R. (2022). Exploring the key influencing factors on teachers' reflective practice skill for sustainable learning: A mixed methods study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11630.
<https://doi.org/10.3390/ijerph191811630>
- Cirocki, A., & Farrell, T. S. C. (2017). Reflective practice in the ELT classroom. *The European Journal of Applied Linguistics and TEFL*, 6(2), 5–24.
- Dalehefte, I. M., & Canrinus, E. T. (2023). Deep learning in education: A comprehensive review. *Educational Research Review*, 41, 100562.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100562>
- Dockendorff, M., & Zaccarelli, F. G. (2025). Barriers to deep learning implementation in examination-driven educational cultures. *Teaching and Teacher Education*, 149, 104712.
- Ernawati, E., & Kusumaningsih, D. (2024). Praktik supervisi akademik kepala sekolah: Antara tuntutan administratif dan pembinaan profesional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 145–160.
- Fairman, J. C., & Mette, I. M. (2017). The role of instructional supervision in shaping principal practice: Perspectives from high-performing elementary schools. *Journal of Educational Administration*, 55(6), 670–685.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran di sekolah dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72–79.
- Hazi, H. M., & Ricinski, D. A. (2009). Reconceptualizing the role of clinical supervision in teacher evaluation. *Planning and Changing*, 40(1/2), 45–67.
- Huang, X., Li, Y., & Zhang, W. (2024). Deep learning approaches in education: Conceptual understanding, reflective thinking, and knowledge transfer. *Educational Technology & Society*, 27(1), 45–62.

- Huffhines, L., Herman, R., & Lieberman, A. (2023). Reflective supervision and consultation and its impact within early childhood-serving programs: A systematic review. *Infant Mental Health Journal, 44*(6), 803–836. <https://doi.org/10.1002/imhj.22079>
- Indrayani, S., Hariri, H., Riswandi, R., Handoko, H., & Asad, M. M. (2026). Deep learning in vocational education: A quantitative study of teachers' readiness and implementation challenges in Lampung, Indonesia. *Journal of Pedagogy and Education Science, 5*(1), 78–95.
- Inouye, M., Houseal, A. K., Gunshenan, C., McReynolds, A., & Perkins, M. (2023). Exploring collaborative professionalism as a means of virtually supporting rural teachers. *The Rural Educator, 44*(1), 14–27. <https://doi.org/10.55533/2643-9662.1313>
- Ishaaq, M., & Nasreen, A. (2024). Challenges in sustaining reflective habits among teachers: A qualitative inquiry. *Journal of Teacher Education and Educators, 13*(1), 67–84.
- Karnati, N. (2019). Academic supervision to improve the competence of elementary school teachers. *Australasian Journal of Educational Technology, 35*(1), 36–46.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan supervisi akademik berbasis coaching dalam program pendidikan guru penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Korthagen, F. A. J., & Nuijten, E. E. (2017). Core reflection approach in teacher education. In *International handbook of teacher education* (pp. 225–260). Springer.
- Li, H. (2025). Reflective practice for pre-service teachers' professional development. *SAGE Open, 15*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440251363136>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology, 46*(1), 4–11.
- Mette, I. M., Range, B. G., Anderson, J., Hvidston, D. J., & Nieuwenhuizen, L. (2015). Teachers' perceptions of teacher supervision and evaluation: A reflection of school improvement practices in the age of reform. *Education Leadership Review, 16*(1), 16–30.
- Miller, L. S. (2022). Supervision to support reflective practices. *Journal of Educational Supervision, 5*(3), 1–24. <https://doi.org/10.31045/jes.5.3.1>
- Mugara, R., & Alib, E. Y. (2025). Implementation of differentiated learning models in improving the quality of teaching practices of elementary school teachers. *Proceedings of Forum for University Scholars in Interdisciplinary Opportunities and Networking, 2*, 1–12.
- Nurlaela, N., & Muaini, M. (2023). Supervisi sekolah dasar untuk

- meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3837–3844. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6471>
- Pokhrel, S. (2022). The impact of reflective practice on teaching quality and student learning outcomes. *Journal of Education and Practice*, 13(4), 45–56.
- Prasojo, L. D., Habibi, A., Yaakob, M. F. M., Mukminin, A., Haswindy, S., & Sofwan, M. (2018). An explanatory sequential study on Indonesian principals' perceptions of technology integration in schools. *Electronic Journal of e-Learning*, 16(1), 1–14.
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2019). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.
- Regassa, T. E., & Mamo, T. R. (2024). A systematic review: Educational supervision in different countries from instructional improvement perspective. *Science Research*, 12(4), 88–97. <https://doi.org/10.11648/j.sr.20241204.13>
- Rusdiman, R. (2024). Model professional learning community dalam mengatasi fragmentasi supervisi akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 112–128.
- Saputro, A., & Soedjono, S. (2026). Implementasi supervisi akademik berbasis refleksi: Studi kualitatif terhadap praktik dan persepsi guru di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 787–797. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1660>
- Sari, R., Yosepty, R., Hendarsyah, J., Fakhrudin, M., Kusmawati, N., Wibowo, F., Maryam, M., & Premeilani, P. (2024). Implementasi supervisi pendidikan terhadap peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(4), 1728–1740. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.1291>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shah, S. R., Hussain, M. A., & Akhtar, M. (2011). The impact of in-service teacher education on teacher performance. *Academic Research International*, 1(2), 135–145.
- Subiyantoro, S., Musa, M. Z., & Efendi, A. (2024). Preparing Indonesian primary school teachers for deep learning: Readiness, challenges, and institutional support. *Cognitive Development Journal*, 2(2), 77–86.
- Suchyadi, Y., Muhajang, T., Indriani, R. S., & Mirawati, M. (2023). Implementation of supervision in improving the learning process and character education in elementary schools. *Journal of Social Studies Arts and Humanities*, 2(2), 143–146. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6152>
- Torres, M. V., Zerrudo, A. P., Labad, V. S., & Gabales, B. G., Jr. (2024). Teachers' views on the conduct of class observation: The Philippine DepEd setting. *International Journal of Instruction*, 17(3), 453–

474.
<https://doi.org/10.29333/iji.2024.17325a>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Tsangaridou, N., & O'Sullivan, M. (1997). The role of reflection in shaping physical education teachers' educational values and practices. *Journal of Teaching in Physical Education*, 17(1), 2–25.
- Velasquez, A., Gomez, M., & Martinez, R. (2023). Reflective practice and its impact on teaching methodology renovation. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103932.
- Voulgari, R., & Koutrouba, K. (2026). The level of teachers' reflection: A systematic literature review. *International Journal of Instruction*, 19(1), 1–22.
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2022). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 32, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Wiyono, B. B., Timan, A., & Supriyanto, A. (2022). The influence of academic supervision implementation of principal on teacher creativity. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(5), 851–869.
- Yang, Y., Liu, X., & Wang, Q. (2022). Teacher readiness for deep learning: Cognitive, affective, and conative dimensions. *Asia Pacific Education Review*, 23(3), 415–430.
- Yosie, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2024). Pengaruh coaching supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap pengelolaan kelas dan gaya mengajar guru di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6207–6214. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1925>
- Zhang, Y., Li, W., & Chen, H. (2024). The impact of teachers' teaching strategies on students' deep learning in online learning environments: The mediating role of learning interaction. *Frontiers in Education*, 10, 1680937. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1680937>.